

PERANAN PENDIDIKAN DALAM MEMERANGI KETERBELAKANGAN

Oleh : Syamsidar

Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
Syamsidar_uinam@yahoo.com

Pendidikan yang terbelakang dapat menjadi akibat dari kemiskinan sekaligus menjadi sebab semakin rendahnya tingkat kesejahteraan bangsa. Dalam arti fisik dan mental, marginalisasi masyarakat miskin semakin terjadi, yang miskin menjadi semakin miskin. Mereka yang kurang terdidik menjadi semakin tidak terdidik, akibatnya kemiskinan dengan kebodohan menjadi satu sebagai lingkaran keterbelakangan yang sangat kuat, dan membuat mereka semakin tidak mampu berpartisipasi. Tanpa pemberdayaan, mereka tidak akan mampu keluar dan belenggu lingkaran itu. Salah satu hal yang dapat mengangkat dan mengeluarkan manusia dari keterbelakangan dan kemiskinan adalah dengan pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan kesejahteraan bangsa.

Kata Kunci : Pendidikan, Kemiskinan.

Underdeveloped education can be a result of poverty as well as for the low level of welfare of the nation. In a physical and mental sense, the marginalization of the poor increasingly occur, the poor becomes poorer. Those who are less educated becomes increasingly uneducated, Consequently, poverty and underdevelopment in the folly of being a really powerful, and make them less and less capable of participating. Without empowerment, they will not be able to go out and the tyranny of the circle. One of the things that can be lifted and pulled people from underdevelopment and poverty is through education. .Education holds an important role in the development of human resources and improving the welfare of the nation

Keywords: Education, Poverty.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat. Melalui pendidikan maka suatu negara atau bangsa dapat diukur kemajuannya. Suatu Negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap bidang kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, kondisi pendidikan yang kacau dan carut marut akan berimplikasi pada kondisi Negara yang juga kacau.¹

Bagi bangsa yang ingin maju, pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. sama dengan kebutuhan perumahan, sandang dan pangan. Bahkan dalam keluarga yang terkecil, pendidikan merupakan kebutuhan utama. Artinya, mereka rela mengurangi kualitas perumahan, pakaian, bahkan makanan demi melaksanakan pendidikan anak-anaknya. Apabila suatu Negara juga ingin cepat maju dan berhasil dalam pembangunan, maka prioritas pembangunan negara itu adalah pendidikan. Jika perlu sektor-sektor yang tidak penting ditunda dan daya dipusatkan pada pembangunan pendidikan.

Di era globalisasi ini, ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang dengan sangat pesat, untuk mengikuti perkembangan zaman ini, jalan satu-satunya adalah dengan pendidikan. Pendidikanlah yang akan mengajarkan dan menuntun kita dalam pengetahuan atau mengetahui satu hal. Dengan pendidikan kita bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk yang bisa diteladani atau ditiru dari berbagai sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Dengan pendidikan jugalah kita bisa berorientasi ke depan, kita bisa menciptakan segala sesuatu, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi maupun budaya lebih baik dan lebih sempurna dari yang ada seperti saat dahulu dan saat sekarang ini.

Pendidikan adalah jimat yang membebaskan manusia dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pendidikan adalah sumber daya yang terbesar yang dapat mengangkat manusia dari keterbelakangan, dan sarana ampuh dalam upaya memerangi kemiskinan di Indonesia.² Sebab jerat kemiskinan, belenggu keterbelakangan dan ketidaktahuan masih menjadi persoalan yang membayangi bangsa ini. Pendidikan akan bisa menjadi vaksin sosial yang ampuh untuk ketiga penyakit tersebut. Ada 3 permasalahan penyakit sosial yang harus diberantas yaitu kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan peradaban. Ketiganya dapat diatasi dengan penyediaan pendidikan yang layak dan merata.

Pendidikan yang terbelakang memang dapat menjadi akibat dari kemiskinan, tetapi pendidikan yang terbelakang dapat sekaligus menjadi sebab semakin rendahnya tingkat kesejahteraan bangsa. Dalam arti fisik dan mental, marjinalisasi masyarakat miskin semakin terjadi, dan yang miskin menjadi semakin miskin. Sekaligus. mereka yang kurang terdidik menjadi semakin tidak terdidik. Akibatnya menyatulah kemiskinan dengan kebodohan sebagai lingkaran keterbelakangan yang sangat kuat, yang membuat mereka semakin tidak mampu berpartisipasi. Tanpa pemberdayaan, mereka tidak akan mampu keluar dan belenggu lingkaran itu.

Dengan memperhatikan realitas tersebut, yang sekurang kurangnya dapat kita kemukakan sekarang adalah antara semua segi kehidupan terdapat hubungan yang senyawa dan bersifat saling memengaruhi. Keadaan inilah yang kemudian menciptakan lingkaran keterbelakangan yang dirasakan dan sukar ditangani. Inilah esensi yang terkandung didalam konsep lingkaran keterbelakangan. Inilah pula yang diharapkan menjadi tugas ranah pendidikan yakni memusnahkan dampak lingkaran keterbelakangan yang negatif dan menciptakan lingkaran positif. Belajar dari apa yang telah berlaku di masa

lalu, pemerintah sering mengutamakan membantu rakyat miskin dengan pemberian uang dan barang yang seketika dapat memenuhi kebutuhan dan memuaskan rasa lapar. Dalam jangka pendek memang itulah yang diperlukan. Tetapi kemudian ternyata bahwa dampaknya pun sangat dangkal dan singkat.

Pemberian bantuan tersebut tidak menumbuhkan kekuatan untuk mandiri. Sebaliknya yang tumbuh adalah ketergantungan. Karena itu, kita harus mempertanyakan apakah yang patut dirintis untuk meningkatkan kemandirian mereka didalam jangka waktu yang panjang. Dari sudut pendidikan, jawaban terletak pada usaha meningkatkan semangat, kekuatan, dan kemampuan masyarakat untuk membantu diri sendiri. Ini berarti pendidikan berperan penting untuk memerangi dampak negatif dan lingkaran keterbelakangan. Asumsinya, dengan meningkatkan potensi dan kualitas pendidikan masyarakat yang terbelenggu secara langsung dan tidak langsung pendidikan meningkatkan kesejahteraan dan kekuatan lahir batin bangsa.

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dikemukakan pokok masalah dalam pembahasan ini adalah Bagaimana Peranan Pendidikan dalam Memerangi Keterbelakangan ? dengan rumusan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peranan Pendidikan dalam Memerangi Keterbelakangan ?
2. Bagaimana Bentuk Keterbelakangan Pendidikan ?
3. Bagaimana Strategi Mengatasi Keterbelakangan?

PEMBAHASAN

Peran Pendidikan dalam Memerangi Keterbelakangan

Pendidikan diselenggarakan untuk memberi pencerahan dan sekaligus perubahan yang signifikan pada setiap individu. Pencerahan ini diperlukan sebagai suatu usaha sadar untuk menjadikan setiap orang tersebut sebagai sosok penting dalam kehidupan dan perubahan yakni untuk mempersiapkan setiap orang sebagai sosok yang mampu menghadapi perubahan dalam kehidupan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara bahwa hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya, kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anaknya.³ Maksudnya adalah proses menuju kedewasaan sehingga setiap anak sadar akan sebuah perubahan yang terjadi dalam kehidupannya dan memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan tersebut.

Sedangkan Ahmad Tafsir memberikan pengertian tentang pendidikan Islam yakni bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.⁴ Bimbingan ini berarti mengarahkan segenap potensi yang dimiliki oleh setiap anak dalam rangka menuju ke arah kesempurnaan baik dari segi jasmani maupun ruhaninya, menuju manusia yang beriman, berilmu, terampil, dan bermoral.

Dari pengertian tersebut maka sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan dan berdaya saing maju dan sejahtera dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang didukung oleh manusia yang sehat, mandiri dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.⁵

Sehubungan hal tersebut di atas pengembangan Sumber Daya Manusia dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan, pelatihan dan pengembangan karir di tempat kerja. Jalur pendidikan merupakan tulang punggung pengembangan Sumber Daya Manusia yang dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Sementara itu, jalur pelatihan dan pengembangan karir di tempat kerja merupakan jalur suplemen dan komplemen terhadap pendidikan.

Arah pembangunan ini ditujukan pada pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia secara komprehensif meliputi aspek kepribadian dan sikap mental, penguasaan ilmu dan teknologi, serta profesionalisme dan kompetensi yang ke semuanya dijiwai oleh nilai-nilai religius sesuai dengan agamanya. Dengan kata lain, pengembangan Sumber Daya Manusia meliputi pengembangan kecerdasan akal (IQ), kecerdasan sosial (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).⁶

Dalam rangka pengembangan Sumber Daya Manusia khususnya di Indonesia, banyak tantangan yang harus dihadapi. Tantangan pertama adalah jumlah penduduk yang besar, yaitu sekitar 216 juta jiwa. Tantangan kedua adalah luasnya wilayah Indonesia yang terdiri dari 17.000 pulau dengan penyebaran penduduk yang tidak merata. Tantangan ketiga adalah mobilitas penduduk yang arus besarnya justru lebih banyak ke pulau Jawa dan ke kota-kota besar.⁷

Berbagai tantangan seperti itu, memerlukan konsep, strategi dan kebijakan yang tepat agar pengembangan Sumber Daya Manusia di Indonesia dapat mencapai sasaran yang tepat secara efektif dan efisien. Hal ini penting dilakukan karena peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing di dalam maupun diluar negeri, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan penghasilan bagi masyarakat termasuk kemandirian. Mengingat manusia di masa depan akan berkompetisi dalam percaturan dunia yang selalu berubah.

Dari pengertian dan tujuan pendidikan tersebut di atas, sangat jelas bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan mandiri.⁸ Namun untuk mewujudkan keinginan itu tidaklah mudah karena berbagai tantangan di antaranya adalah keterbelakangan yang melanda masyarakat. Setiap proses dan wujud keterbelakangan, baik yang menonjol seperti kemiskinan, kurang terdidikan, ketertinggalan atau dalam bentuk apa saja yang bersifat negatif dan menghalangi pemenuhan hak asasi masyarakat, harus dicegah. Apabila proses dan wujud keterbelakangan itu berlangsung dalam waktu yang lama, dampak keterbelakangan akan menjadi semakin negatif karena kondisi hidup yang negatif tanpa ditangani, sangat mudah meningkatkan sikap dan pandangan yang semakin negatif. Pada akhirnya, kondisi ini dapat berpengaruh

kepada pandangan hidup masyarakat bahkan dapat mengental sebagai falsafah keterbelakangan. Falsafah keterbelakangan hanya semakin memperkuat sikap negatif sebagai tradisi masyarakat terbelakang. Kegagalan melahirkan kegagalan.

Sebaliknya masyarakat yang berhasil melepaskan diri dari tirani keterbelakangan adalah masyarakat yang mampu berkembang dengan falsafah hidup yang positif dengan sikap positif seperti itu, setiap langkah keberhasilan masyarakat, betapa kecil pun pada awalnya, akan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk melahirkan sikap yang lebih positif.

Dari kenyataan inilah peran pendidikan harus benar-benar terwujud untuk memutus rantai keterbelakangan yang melanda masyarakat. Dibutuhkan kemampuan yang konkrit serta strategi untuk memerangi keterbelakangan tersebut. Adapun langkah-langkah yang dapat digunakan dalam rangka memutus rantai keterbelakangan antara lain :

1. Peran pendidikan dalam memutus rantai kemiskinan
2. Peran pendidikan dalam mengentaskan masyarakat tidak terdidik
3. Peran Pendidikan dalam mengangkat status sosial masyarakat

Bentuk-bentuk Keterbelakangan

Secara sosiologis, bentuk keterbelakangan selalu identik dengan kebodohan, kemiskinan, dan ketertindasan. Keterbelakangan ditentukan oleh tiga faktor; yakni kesadaran manusia, struktur yang menindas, dan fungsi struktur yang tidak berjalan semestinya. Dalam konteks kesadaran, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan biasanya merujuk pada kesadaran fatalistik dan menyerah pada takdir. Suatu kondisi diyakini sebagai pemberian Tuhan yang harus diterima, dan perubahan atas nasib yang dialaminya hanya mungkin dilakukan oleh Tuhan. Tak ada usaha manusia yang bisa mengubah nasib seseorang, jika Tuhan tak berkehendak. Kesadaran fatalistik bersifat pasif dan pasrah serta mengabaikan kerja keras.

Kesadaran ini tampaknya dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan diterima sebagai takdir yang tak bisa ditolak. Bahkan, penerimaan terhadap kondisi itu merupakan bagian dari ketaatan beragama dan diyakini sebagai kehendak Tuhan. Kesadaran keberagamaan yang fatalistik itu perlu dikaji ulang. Pasalnya, sulit dipahami jika manusia tidak diberi kebebasan untuk berpikir dan bekerja keras. Kesadaran fatalistik akan mengurung kebebasan manusia sebagai khalifah di bumi. Sementara sebagai khalifah, manusia dituntut untuk menerapkan ajaran dalam konteks dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kemiskinan dan kebodohan, wajib diubah. Bahkan, kewajiban itu adalah bagian penting dari kesadaran manusia.

Faktor penyebab lain yang menyebabkan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan karena otoritas struktural yang dominan. Kemiskinan, misalnya, bisa disebabkan oleh ulah segelintir orang di struktur pemerintahan yang berlaku tidak adil. Kemiskinan yang diakibatkan oleh problem struktural disebut kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang sengaja diciptakan oleh kelompok struktural untuk tujuan-tujuan politik tertentu.⁹ Persoalan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan juga disebabkan karena

tidak berfungsinya sistem yang ada. Sebab orang-orang yang berada dalam sistem tidak memiliki kemampuan sesuai dengan posisinya, akibatnya sistem berjalan tersendat-sendat bahkan kacau.

Kondisi masyarakat Indonesia yang masih berkubang dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan, jelas berseberangan dengan prinsip-prinsip fitrah manusia. Fitrah manusia adalah hidup layak, berpengetahuan, dan bukan miskin atau bodoh. Untuk mengentaskan masyarakat Indonesia dari kubangan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan, pemerintah perlu mengambil kebijakan strategis. Kebijakan strategis tersebut membutuhkan suatu jalur yang dipandang paling efektif. Dalam konteks inilah pendidikan merupakan satu-satunya jalur paling efektif untuk mengentaskan seluruh problem sosial di Indonesia.

Meskipun persoalan kemiskinan bisa saja disebabkan karena struktur dan fungsi struktur yang tidak berjalan, akan tetapi itu semua mengisyaratkan pada faktor manusianya. Struktur jelas buatan manusia dan dijalankan oleh manusia pula. Jadi, persoalan kemiskinan yang bertumpu pada struktur dan fungsi sistem jelas mengindikasikan problem kesadaran manusianya. Dengan demikian, agenda terbesar pendidikan nasional adalah bagaimana merombak kesadaran masyarakat Indonesia agar menjadi kritis. Mari kita berantas kemiskinan dan keterbelakangan, supaya bangsa ini bisa lebih maju.

Strategi Mengatasi Keterbelakangan

Pendidikan adalah proses perubahan dan pada setiap proses perubahan harus terjadi secara sistematis dan berkesinambungan. Perubahan harus dilakukan agar terjadi keseimbangan antara kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Penyeimbangan ini terutama dilakukan agar terjadi kenyamanan dalam diri.¹⁰ Hal inilah yang menjadi tujuan akhir dari setiap proses pendidikan, yang perlu dicarikan strategi untuk mewujudkannya.

Salah satu paradigma baru dalam pendidikan adalah mengembangkan tingkah laku individu dalam menjawab tantangan internal dan global serta mampu menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif.¹¹ Menyoroti paradigma pendidikan dalam kaitan dengan proses desentralisasi menjadi semakin relevan dan peran baru yang harus dijalankan untuk memutuskan lingkaran keterbelakangan. Kecuali karena tingkat kemampuan daerah dalam sumber daya manusia terdidik pada umumnya sangat terbatas juga tingkat kemampuan daerah di dalam penyediaan sumber daya alam sangat berbeda-beda. Kondisi daerah yang sangat beragam tidak memungkinkan kita menyarankan seperangkat paradigma yang diharapkan berlaku umum dan mutlak dalam setiap konteks waktu dan ruang.

Dalam dimensi politik, dapat dipastikan bahwa tidak ada sebuah daerah yang pada saat ini menampik menjadi daerah otonom, walaupun mungkin dengan berbagai alasan dan pertimbangan yang berbeda. Tetapi dari dimensi sumber daya alam dan penghasilan daerah, walaupun variatif, sejumlah daerah pada saat ini sudah harus berhitung dengan cermat, karena keterbatasan kemampuan sarana dan prasarana sangat mungkin akan

menjadi beban yang lebih berat di masa mendatang. Beban itu sangat mungkin akan bertambah berat secara akseleratif karena kecuali ekologi mereka kurang mendukung, juga tekanan globalisasi dapat menjadikan mereka menjadi semakin tidak berdaya. Pada saat ini, masih jauh lebih banyak daerah yang potensial miskin dan daerah yang tergolong kaya. Tetapi terlepas dari perbedaan itu, dalam dimensi sumber daya manusia, hampir semua daerah memiliki persamaan dalam rendahnya tingkat ketersediaan sumber tenaga terdidik dan profesional, padahal justru kehadiran merekalah yang diharapkan menjadi ujung tombak pemutusan lingkaran keterbelakangan.

Secara umum kita melihat bahwa keterbelakangan justru terdapat di daerah, khususnya di kantung-kantung yang terisolasi, dimana gabungan wajah kemiskinan dan ketidakterdidikan semakin tampak. Tanpa memiliki berbagai kemudahan hidup mereka bergantung pada kemurahan alam yang tidak selalu ramah. Kehidupan yang statis menandakan belum adanya kemungkinan peralihan menuju kehidupan yang lebih berkualitas. Pendidikan yang berniat tampil sebagai kekuatan pemutus jerat keterbelakangan itu harus benar-benar memahami makna kemiskinan dan kebodohan khususnya, keterbelakangan umumnya, dari sudut pandang budaya lokal. Pertumbuhan dari dalam, oleh, dan untuk masyarakat betapa kecil dan betapa lambat pada mulanya, masih harus menjadi pilihan pertama dalam perumusan kebijakan baru kemudian dapat mempertimbangkan akselerasi dan bahkan kalau mungkin lompatan perkembangan.¹²

Mereka yang miskin dan tidak berpendidikan adalah manusia yang tidak pernah memilih untuk menjadi terbelakang, dan mereka bukanlah jenis makhluk lain bila dibandingkan orang yang hidup dalam keberlimpahan. Falsafah mereka mungkin falsafah kemiskinan karena sudah terlalu lama dirundung kemiskinan, sikap mereka mungkin fatalistik yang tumbuh dari kekerasan hidup tetapi sebagai manusia mereka semua merindukan kehidupan manusiawi.

Dari pengalaman masa lalu telah terkumpul banyak bukti yang menunjukkan bahwa perencanaan dan penanganan interventif yang tidak menghormati potensi, budaya, serta aspirasi mereka dan tidak memahami hakikat keterbelakangan yang mewarnai kehidupan mereka, pada akhirnya mengalami kegagalan. Jadi bagaimanapun juga, pemahaman itu menjadi syarat karena hanya dengan demikian potensi yang masih terpendam dan kebijakan yang telah menjadi bagian dari budaya lokal dapat digali dan dioptimalkan. Itulah titik awal yang paling mendasar untuk menumbuhkan kekuatan yang mampu memutuskan lingkaran keterbelakangan.

Pendidikan itu sifatnya universal dan membebaskan. Siapapun yang mengikuti proses pendidikan maka salah satu tujuannya adalah membebaskan diri dari keterbelakangan. Dengan mengikuti proses pendidikan maka diharapkan dapat melepaskan diri dari kondisi yang kurang menguntungkan dalam kehidupannya.¹³ Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi upaya menyesuaikan diri dengan dinamisasi kehidupan. Setiap individu yang mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan dinamisasi kehidupan akan

mengalami perubahan dalam kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu strategi atau upaya untuk memutus lingkaran keterbelakangan baik itu keterbelakangan dalam ekonomi atau kemiskinan, kebodohan atau ketidakterdidikan dan keterbelakangan dalam peradaban adalah pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian di atas tentang peranan pendidikan dalam memerangi keterbelakangan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran pendidikan dalam memerangi keterbelakangan sangat penting. Setiap individu selalu berharap agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Pendidikan merupakan pencitraan diri setiap orang dan menjadi salah satu alat untuk mengangkat citra diri seseorang. Pendidikan adalah investasi nyata bagi kehidupan masyarakat, oleh karena itu setiap orang harus terus berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan, tentunya dengan berbagai strategi dan cara sehingga dapat keluar dari belenggu keterbelakangan tersebut.
2. Setiap bentuk dan wujud keterbelakangan seperti kemiskinan, kurang terdidikan, ketertindasan atau dalam bentuk apa saja yang bersifat negatif dan menghalangi pemenuhan hak asasi masyarakat, harus dicegah. Apabila proses dan wujud keterbelakangan itu berlangsung dalam waktu yang lama, dampak keterbelakangan akan menjadi semakin negatif karena kondisi hidup yang negatif tanpa ditangani sangat mudah meningkatkan sikap dan pandangan yang semakin negatif. Semuanya dapat ditangani dengan pemberian pendidikan yang layak dan merata, baik yang disediakan oleh pemerintah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat.
3. Salah satu strategi untuk mengatasi segala bentuk keterbelakangan, baik itu kebodohan, kemiskinan maupun ketertindasan adalah dengan meningkatkan pendidikan. Dengan pendidikan maka segala ketertinggalan dapat diatasi. Pendidikan dapat mengantar kehidupan dari yang sangat tertinggal menjadi maju.

Implikasi

Pendidikan sangat penting bagi perkembangan kualitas diri dan selanjutnya akan meningkatkan peran diri dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan, akan menghapus segala bentuk keterbelakangan baik kemiskinan, kebodohan, maupun ketertindasan. Oleh karena itu, kepada penentu kebijakan baik pemerintah maupun masyarakat hendaknya menyediakan fasilitas pendidikan yang merata kepada semua orang, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.

Endnote

- ¹As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 17.
- ²Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 157.
- ³Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis Moneter*, (Yogjakarta; Pustaka Pelajar: 1999), h. 4.
- ⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya: 1991), h. 32.
- ⁵H.A.R.Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Cet. 2; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 47.
- ⁶S. Nasution, *Sosialisasi Pendidikan*, (Cet. 2; Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 148.
- ⁷Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. 2; Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 235.
- ⁸Isjoni, *Bersinergi Dalam Perubahan : Menciptakan Pendidikan Berkualitas di Era Global*, (Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 6-7.
- ⁹Isjoni, *Bersinergi Dalam Perubahan : Menciptakan Pendidikan Berkualitas di Era Global h..7*.
- ¹⁰Mohammad Saroni, *Pendidikan Untuk Orang Miskin (Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan)*, (Cet. I; Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 225.
- ¹¹Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Cet.2; Bandung: CV. Alfabeta, 2006), h. 13.
- ¹²Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, h.13.
- ¹³ Mohammad Saroni, *Pendidikan Untuk Orang Miskin (Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan)*,, h. 267.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapn Hidup (Life Skill Education)*, Cet.2; Bandung: CV. Alfabeta, 2006.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. 2; Jakarta : Rineka Cipta, 2004),
- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis Moneter*, Yogjakarta; Pustaka Pelajar: 1999.
- <http://id.scribd.com/doc/40708907/Melawan-Keterbelakangan-Dengan-Pendidikan>
- <http://takberkedip.wordpress.com/7-2/>
- <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/05/03/223679/Pendidik-an-Vaksin-Ampuh-Perangi-Kemiskinan>.

Isjoni, *Bersinergi Dalam Perubahan : Menciptakan Pendidikan Berkualitas di Era Global*, Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.

Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Nasution, *Sosialisasi Pendidikan*, Cet. 2; Jakarta : Bumi Aksara, 1999.

Saroni, Mohammad. *Pendidikan Untuk Orang Miskin (Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan)*, Cet. I; Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, Bandung; Remaja Rosdakarya: 1991.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, Cet. 2; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000